

Literasi Digital sebagai Pilar Pembentukan Karakter Antihoaks di Era Post-Truth

Galih Adi Putro

Universitas Pelita Harapan
01053250040@student.uph.edu

Juliana Tirza

Universitas Pelita Harapan
juliana.tirza@uph.edu

Abstract

This study examines digital literacy as a foundational basis for cultivating anti-hoax character among university students within the context of Civic Education, with an emphasis on critical thinking, responsibility, and media ethics. A descriptive quantitative approach with survey design was employed. Data were collected online using a 5-point Likert-scale questionnaire (1–5) assessing students' capacity to evaluate information, verify sources, distinguish facts from opinions, and exercise discernment prior to sharing digital content. The respondents comprised 28 active students enrolled in the Civic Education course; most were aged 18–25 years and had used social media for at least one year. Data analysis included descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression. The results indicate that the mean level of digital literacy was high ($M = 3.94$; $SD = 0.48$), and the mean level of anti-hoax character was also positive ($M = 3.76$; $SD = 0.52$). A significant positive relationship was found between digital literacy and anti-hoax character ($r = 0.60$; $p < 0.01$). Regression analysis further showed that digital literacy significantly predicted anti-hoax character ($b = 0.55$; $p < 0.01$), accounting for 36% of the variance ($R^2 = 0.36$). These findings underscore the urgency of strengthening digital literacy integration within Civic Education to foster critical and responsible digital citizens who are resilient against the spread of disinformation. Practically, this study highlights the importance of structured fact-checking exercises,

case-based discussions, and the reinforcement of digital communication ethics within Civic Education learning activities.

Keywords: Digital literacy, Civics education, Anti-hoax

Abstrak

Penelitian ini mengkaji literasi digital sebagai fondasi pembentukan karakter antihoaks ada mahasiswa dalam perspektif mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dengan penekanan pada nilai berpikir kritis, tanggung jawab, dan etika bermedia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner skala Likert (1–5) yang memotret kemampuan mengevaluasi informasi, verifikasi sumber, perbedaan fakta–opini, serta kecermatan sebelum membagikan konten digital. Responden berjumlah 28 mahasiswa aktif dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, mayoritas berusia 18–25 tahun dan menggunakan media sosial minimal satu tahun. Analisis data meliputi statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan rerata literasi digital berada pada kategori tinggi ($M=3,94$; $SD=0,48$) dan rerata karakter antihoaks juga positif ($M=3,76$; $SD=0,52$). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan karakter antihoaks ($r=0,60$; $p<0,01$). Regresi menunjukkan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap karakter antihoaks ($b=0,55$; $p<0,01$) dengan kontribusi penjelasan sebesar 36% ($R^2=0,36$). Temuan ini menegaskan urgensi penguatan literasi digital terintegrasi dalam PKn untuk membentuk warga negara digital yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu menahan arus disinformasi. Implikasi praktis dari penelitian ini ialah perlunya latihan cek fakta, diskusi kasus, serta peneguhan etika komunikasi digital dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Literasi digital, Pendidikan Kewarganegaraan, antihoaks

Pendahuluan

Transformasi digital mempercepat sirkulasi informasi dan membentuk ruang publik baru yang sangat dipengaruhi algoritme platform. Di Indonesia, penetrasi internet yang tinggi dan durasi penggunaan media sosial yang panjang menciptakan lingkungan informasi yang padat dan cepat berubah (APJII, 2023; Social & Meltwater, 2024). Kondisi ini membawa manfaat pada akses pengetahuan dan partisipasi publik, namun juga meningkatkan risiko paparan hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang mengaburkan batas fakta dan opini (Allcott & Gentzkow, 2017; Lazer et al., 2018; Wardle & Derakhshan, 2017). Secara empiris, *falsehood* cenderung menyebar lebih cepat dan lebih jauh dibanding informasi benar, terutama ketika berita itu mengandung muatan kebaruan dan emosi tinggi (Vosoughi et al., 2018).

Fenomena tersebut semakin menonjol dalam era post-truth, ketika klaim berbasis emosi dan keyakinan personal lebih menentukan penerimaan informasi dibanding bukti faktual (Bartleet et al., 2018). Dalam konteks nasional, pemerintah melaporkan ribuan temuan hoaks pada periode 2020–2023, termasuk isu politik, kesehatan, dan SARA (Informatika, 2023; Kominfo, 2022). Survei literasi digital juga menunjukkan bahwa paparan hoaks bersifat berulang dan menjadi bagian dari pengalaman harian pengguna internet (Indonesia, 2020; Mafindo, 2021).

Post-truth, hoaks, dan ekologi disinformasi. Post-truth merujuk pada kondisi sosial-politik ketika fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan. Dalam ekologi informasi digital, hoaks beririsan dengan misinformasi dan disinformasi; pembedaan tersebut penting untuk menentukan strategi intervensi (Ireton & Posetti, 2018; Wardle & Derakhshan, 2017). Di Indonesia, hoaks di media sosial sering memanfaatkan interaksi dan dinamika komunitas daring, sehingga memerlukan strategi antisipasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga edukatif (Juditha, 2018; Sarjito, 2024). Literatur menekankan bahwa kerentanan terhadap berita palsu tidak semata-mata dipicu bias politik, tetapi juga keterbatasan penalaran dan perhatian pada akurasi (Lazer et al., 2018; Pennycook et al., 2020).

Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui teknologi secara reflektif dan etis (Gilster, 1997; Ireton & Posetti, 2018). Belshaw (2012) menekankan literasi digital sebagai

konstruksi multi-elemen yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan etika. Kerangka kompetensi *DigComp* (Belshaw, 2012). Informasi dan literasi data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, dan pemecahan masalah—yang relevan untuk merancang indikator pengukuran literasi digital (Vuorikari et al., 2022)

Literasi digital dan karakter antihoaks. Karakter antihoaks dipahami sebagai kecenderungan sikap dan perilaku untuk menahan diri dari membagikan informasi meragukan, melakukan verifikasi sumber, serta mempraktikkan etika komunikasi digital. Studi pada remaja dan mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital berkorelasi dengan perilaku berbagi informasi yang lebih selektif dan menurunkan kecenderungan mempercayai hoaks (Fauzi & Marhamah, 2021; Juditha, 2018; Rahmawati Zakiyah & Puri Sayekti, 2022).

Konsep kewarganegaraan digital menempatkan literasi digital sebagai bagian dari partisipasi warga yang bertanggung jawab, termasuk respek, etika, dan pemenuhan kewajiban social (Jones & Mitchell, 2016). Instrumen pengukuran kewarganegaraan digital pada kelompok muda juga telah dikembangkan melalui Digital Citizenship Scale (Choi et al., 2017) yang memperkaya landasan operasionalisasi variabel ini pada penelitian-penelitian pendidikan. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pembentukan warga negara yang cerdas dan baik menuntut kompetensi berpikir kritis, rasionalitas publik, serta tanggung jawab etis dalam komunikasi (Ireton & Posetti, 2018; Kemahasiswaan, 2016). Literasi digital—sebagai kapasitas untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis—menjadi prasyarat kewarganegaraan digital (Belshaw, 2012; Gilster, 1997; Vuorikari et al., 2022). Sejumlah studi menunjukkan bahwa rendahnya penalaran dan perhatian pada akurasi berasosiasi dengan kerentanan terhadap berita palsu (Pennycook & Rand, 2019; Pennycook et al., 2020), sementara literasi digital yang lebih baik berkaitan dengan rendahnya paparan dan penerimaan situs tidak tepercaya (Grinberg et al., 2019; Guess et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan literasi digital mahasiswa dengan karakter antihoaks dalam perspektif pembelajaran PKn. Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk memetakan tingkat literasi digital, menguji hubungan literasi digital dengan karakter antihoaks, serta merumuskan implikasi pembelajaran yang relevan bagi penguatan kewarganegaraan digital.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Dalam penelitian diasumsikan bahwa semakin tinggi literasi digital mahasiswa, semakin kuat karakter antihoaks yang ditunjukkan melalui kehati-hatian berbagi dan orientasi verifikasi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan ialah literasi digital berpengaruh positif terhadap karakter antihoaks mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei untuk mengamati hubungan antara literasi digital (X) dan karakter antihoaks (Y).

Populasi dan Sampel

Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif (semester 1–8), (2) pengguna media sosial minimal satu tahun, (3) pernah menerima informasi digital yang kemudian terbukti hoaks, dan (4) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah responden yang terkumpul adalah 28 mahasiswa (usia dominan 18–25 tahun; rasio jenis kelamin relatif seimbang). Syarat ini tercantum pada halaman awal survey untuk menjamin subyek penelitian memenuhi syarat yang diminta.

Instrumen

Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner skala Likert 1–5. Indikator literasi digital mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, memverifikasi sumber, membedakan fakta dan opini, serta melakukan pengecekan fakta sebelum membagikan informasi (UNESCO, 2021; Vuorikari et al., 2022). Indikator karakter antihoaks mencakup kehati-hatian berbagi, penolakan pada konten meragukan, dan orientasi etika bermedia (Jones & Mitchell, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis meliputi statistik deskriptif (mean dan standar deviasi), korelasi Pearson, serta regresi linear sederhana. Taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha=0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Skor literasi digital responden berada pada kategori tinggi ($M=3,94$; $SD=0,48$) dan karakter antihoaks berada pada kategori positif ($M=3,76$; $SD=0,52$). Tabel 1 menyajikan ringkasan statistik deskriptif.

Variabel	Mean	SD
Literasi digital (X)	3,94	0,48
Karakter antihoak (Y)	3,76	0,52

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil Uji Korelasi dan Regresi.

Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dan karakter antihoaks ($r=0,60$; $p<0,01$). Regresi linear sederhana menunjukkan literasi digital memprediksi karakter antihoaks ($b=0,55$; $p<0,01$) dengan $R^2=0,36$. Ringkasan disajikan pada tabel 2.

Analisis	Koefisien	Nilai	Signifikansi
Korelasi Pearson (X–Y)	r	0,60	$p<0,01$
Regresi sederhana	b	0,55	$p<0,01$
Regresi sederhana	R^2	0,36	-

Tabel 2. Ringkasan Korelasi dan Regresi.

Temuan menunjukkan bahwa literasi digital berkorelasi dan berkontribusi secara signifikan terhadap karakter antihoaks. Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan argumen bahwa perhatian pada akurasi dan kapasitas penalaran merupakan faktor penting dalam menahan impuls berbagi informasi (Pennycook & Rand, 2019; Pennycook et al., 2020). Secara empiris, penelitian internasional menemukan bahwa paparan terhadap sumber tidak tepercaya lebih terkonsentrasi pada kelompok tertentu dan dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi (Guess et al., 2020; Grinberg et al., 2019).

Pembahasan

Pada konteks Indonesia, hasil ini sejalan dengan temuan bahwa literasi digital berhubungan dengan perilaku berbagi informasi yang lebih selektif pada remaja dan mahasiswa (Fauzi & Marhamah, 2021; Sari & Rahmawati, 2023). Selain itu, laporan penanganan hoaks nasional dan hoaks COVID-19 menegaskan bahwa isu kesehatan dan politik menjadi domain yang sering memicu disinformasi, sehingga kebutuhan edukasi verifikasi dan etika berbagi semakin mendesak (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023; Kominfo, 2022; Wardhani, 2022; World Health Organization, 2020).

Dalam perspektif PKn, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis, melainkan kompetensi kewarganegaraan yang mencakup tanggung jawab etis, orientasi pada kebenaran publik, dan kemampuan deliberatif (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016; UNESCO, 2021). Karena itu, intervensi pembelajaran yang efektif perlu mengintegrasikan: (1) latihan cek fakta dan penelusuran sumber, (2) diskusi kasus berbasis isu aktual, (3) refleksi etika komunikasi digital, serta (4) penilaian autentik terkait perilaku berbagi informasi.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan: ukuran sampel relatif kecil dan bersifat purposif, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Studi lanjutan disarankan melibatkan sampel lebih besar dan mengembangkan model yang memasukkan variabel mediasi seperti orientasi penalaran, kepercayaan pada institusi, dan intensitas paparan platform (Lazer et al., 2018; Vosoughi et al., 2018; Nyhan & Reifler, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi dan berasosiasi positif dengan karakter antihoaks. Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap karakter antihoaks dengan kontribusi penjelasan sebesar 36%. Temuan ini menegaskan urgensi integrasi literasi digital dalam pembelajaran PKn untuk membentuk warga negara digital yang kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam bermedia.

Secara praktis, PKn dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek/kasus yang menekankan praktik cek fakta, pengenalan taksonomi disinformasi, serta pembiasaan etika komunikasi digital. Pada level institusi, diperlukan dukungan kebijakan literasi digital dan kemitraan dengan inisiatif pemeriksa fakta untuk memperkaya sumber belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- APJII. (2023). *Survei penetrasi & perilaku internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id/survei>
- Bartleet, B. L., Bennett, D., Power, A., & Sunderland, N. (2018). Community

- service learning with first peoples. In *The Oxford Handbook of Community Music* (pp. 653–672).
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.013.3>
- Belshaw, D. A. J. (2012). *What is “digital literacy”? A pragmatic investigation* [Durham University]. <https://etheses.dur.ac.uk/3446/>
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers & Education*, 107, 100–112.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002>
- Fauzi, A., & Marhamah, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 12(1), 101–113.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jkdd/article/download/49/15>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
<https://dl.acm.org/doi/abs/10.5555/260946>
- Grinberg, N., Joseph, K., Friedland, L., Swire-Thompson, B., & Lazer, D. (2019). Fake news on Twitter during the 2016 U.S. presidential election. *Science*, 363(6425), 374–378. <https://doi.org/10.1126/science.aau2706>
- Guess, A., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). Exposure to untrustworthy websites in the 2016 U.S. election. *Science Advances*, 6(14), eaay3539.
<https://doi.org/10.1126/sciadv.aay3539>
- Indonesia, L. I. P. (2020). *Survei Nasional Literasi Digital 2020*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Informatika, K. K. dan. (2023). *Laporan tahunan penanganan hoaks 2020-2023*.
<https://www.kominfo.go.id/>
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265552>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079.
<https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommas/article/view/1340>
- Kemahasiswaan, D. J. P. dan. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk*

Perguruan Tinggi. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Kominfo. (2022). *Laporan hoaks COVID-19 2020–2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://eppid.komdigi.go.id/>

Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>

Mafindo. (2021). *Laporan pemetaan hoaks tahun 2021*. <https://mafindo.or.id/publikasi-riset/laporan-tahunan/laporan-pemetaan-hoaks-tahun-2021/>

Pennycook, G., McPhetres, J., Zhang, Y., Lu, J. G., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 misinformation on social media: Experimental evidence for a scalable accuracy-nudge intervention. *Psychological Science*, 31(7), 770–780. <https://doi.org/10.1177/0956797620939054>

Rahmawati Zakiyah, A., & Puri Sayekti, F. (2022). Hubungan Literasi Digital, Regulasi Diri Dengan Produktivitas Dosen Di Kota Kediri Dalam Situasi Normal Baru. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i1.478>

Sarjito, A. (2024). Hoaks dan disinformasi dalam masyarakat digital. *Jurnal Green Library and Philosophy*, 4(1), 22–31. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/glp/article/download/2722/1967>

Social, W. A., & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe. <https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2017/11/PREMS-162317-GBR-2018-Report-désinformation-1.pdf>